

BAB II

KAJIAN TEORIDAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan menurut Syafi'i (2018, hlm. 20), lingkungan disebut sebagai ssesuatu hal yang ada pada luar diri dari anak yang juga memengaruhi perkembangan kehidupannya. Lingkungan keluarga menurut Hasbullah dalam Wati (2019, hlm. 28), Lingkungan Keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama, karena pada keluarga inilah pendidikan serta bimbingan yang pertama anak dapatkan dan juga dikatakan sebagai lingkungan paling utama, hal tersebut dikarenakan sebagian besar kehidupan anak adalah keluarga sehingga keluargalah yang paling banyak memberikan pendidikan bagi anak.

Keluarga menurut Soelaeman dalam Yanti dan Marimin (2017, hlm. 331) mengemukakan berdasarkan sisi psikologisnya, keluarga disebut sebagai sekelompok orang yang hidup bersama serta setiap anggotanya merasa adanya hubungan batin dan demikian saling menyerahkan diri, saling peduli dan memengaruhi. Lain halnya secara pedagogis, keluarga ialah suatu sekutu yang hidup dan dijalin dengan kasih dan sayang antar dua pasang individu yang dikaitkan oleh pernikahan, dengan bertujuan dalam rangka penyempurnaan diri.

Menurut Khairuddin dalam Lestari (2016, hlm. 25) berikut adalah pengertian keluarga :

1. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang biasanya terdapat anggota ibu, ayah, serta anak.
2. Relasi sosial antara para anggota keluarga cenderung menetap serta berlandaskan perkawinan, adopsi, serta ikatan darah
3. Relasi antara keluarga terjwai oleh rasa bertanggungjawab serta kasih sayang.

4. Fungsi keluarga yakni merawat, memelihara, serta memberikan perlindungan pada anak terkait sosialisasinya supaya mereka bisa berjiwa sosial serta mengendalikan diri dalam lingkungannya.

Abdullah bin Umar radhiallahu ‘anhuma berkata,

أَبُؤُكَ فَإِنَّكَ مَسْئُورٌ عَنْهُ مَاذَا أَلْبَيْتُهُ وَمَاذَا عَلَّمْتَهُ وَهُوَ مَسْئُورٌ عَنْ بَرِّكَ وَطَاعَتِهِ لَكَ

Artinya : “Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.”. Dari hadist diatas menunjukkan bahwa orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anaknya, sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik jasmani maupun rohani.

Dalam budaya Sunda keluarga memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda. Secara umum (dalam Hufad, 2005, hlm 129) orang orang Sunda dikenal sebagai individu yang ramah, religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah dan silih asuh ; yang artinya saling mengasihi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi.

Dengan demikian, lingkungan keluarga disebut sebagai sebuah kelompok sosial kecil yang berdiri karena adanya suatu keterikatan perkawinan serta hidup bersama dengan beranggotakan ibu, ayah, serta anak. Masing-masing anggota keluarga merasakan adanya ikatan batin sehingga memiliki kasih sayang antara anggota keluarga. Pada lingkup pendidikan, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan penting yang didapatkan oleh anak. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang cukup besar untuk ketercapaian belajar seseorang. Perilaku yang sering diperlihatkan setiap hari oleh anak dalam interaksi dengan lingkungan sekitar adalah cerminan bagaimana lingkungan anak itu tumbuh dan berkembang.

b. Fungsi Lingkungan Keluarga

Soelaeman dalam Hanna (2011, hlm. 17) menyatakan dua aspek dalam fungsi keluarga, yakni :

1. Secara Psikologis, keluarga memiliki fungsi:
 - a) Pemberi rasa aman untuk anak beserta anggota yang lain
 - b) Sumber kasih sayang
 - c) Sumber terpenuhinya kebutuhan jasmani ataupun rohani
 - d) Teladan perilaku bagi anak agar mampu menjadi bagian masyarakat yang baik
 - e) Pemberi bimbingan untuk pengembangan yang dianggap tepat dalam hal sosial untuk perilaku yang baik.
 - f) Pembentuk anak untuk kehidupan yang akan dihadapinya dengan membimbing dan membantu memecahkan masalah terkait penyesuaian diri pada kehidupan kedepannya.
 - g) Penyedia bimbingan untuk penyesuaian diri anak karena itu anak diajarkan keterampilan verbal, motorik dan sosial yang akan dibutuhkan kedepannya.
 - h) Stimulator untuk kemampuan dan perkembang anak guna mempereoleh prestasi di lingkungan sekolah ataupun bermasyarakat.
 - i) Sumber persahabatan
 - j) Pembimbing terkait pengembangan pendapat
2. Berdasarkan Sosiologisnya, berikut adalah fungsi keluarga:
 - a) Fungsi biologis
Keluarga menjadi pranata sosial dengan pemberi legalitas, serta akses yang mudah untuk anggota di dalamnya guna mencukupi kebutuhan biologis yang ada. Hal tersebut mencakup : a) hubungan seksual suami istri; b) sandang, pangan, papan; c) reproduksi.
 - b) Fungsi ekonomis
Dalam keluarga terutama ayah, memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah anggota keluarganya.
 - c) Fungsi pendidikan

Keluarga menanamkan, memberikan, menuntun, serta mendorong anak agar terbiasa dengan nilai kebudayaan, keterampilan dan agama yang berguna untuk anak.

d) Fungsi sosialisasi

Keluarga ialah lembaga yang memengaruhi tumbuh kembang terkait kemampuan anak dalam mematuhi aturan yang mempengaruhi terhadap kedisiplinannya, ingin melakukan kerja sama bersama orang lain, memberikan penghargaan pada pandangan orang lainnya, bersikap toleran, memiliki tanggung jawab serta sikap yang dewasa terkait kehidupan yang beragam (agama, budaya, ras, etnis).

e) Fungsi perlindungan

Keluarga melindungi anggotanya dari kondisi ketidaknyamanan, hal yang mengancam, dan gangguan pada anggotanya.

f) Fungsi kreatif

Keluarga perlu memberikan dan menciptakan kebahagiaan, kehangatan, kenyamanan, serta semangat penuh untuk anggota keluarganya.

g) Fungsi agama

Keluarga harus menanamkan berbagai nilai yang religius pada anak dan anggota keluarga yang lain supaya anak mempunyai pegangan hidup yang baik.

c. Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga

Slameto dalam Lestari (2016, hlm. 27) menyakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar :

1. Cara orang tua mendidik

Cara orangtua dalam memberikan pendidikan akan memberikan pengaruh pada pembelajaran anak. Apabila orangtua konsisten memberikan dukungan secara positif, ramah, juga lembut tetapi memiliki peraturan atas perilaku anak, sering memberi nasihat serta tak terlalu banyak memberikan kritik akan memicu motivasi anak dalam belajar.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi sangat penting terkait hubungan antar anak beserta orangtuanya. Kurangnya relasi antar anak serta orang tua memicu sifat ketidakpedulian antar anggotanya. Komunikasi antar anak dan orangtua amat dibutuhkan untuk mengetahui masalah masing-masing anggota keluarga juga keperluan serta kesulitan yang sedang dihadapi. Setiap masalah keluarga bisa teratasi apabila dihadapi secara bersama-sama. Begitupun jika anak sedang ada kesusahan dalam proses pembelajaran, maka dibutuhkan semangat dari keluarga supaya menumbuhkan semangat belajar anak.

3. Suasana rumah

Suasana rumah disebut sebagai keadaan maupun peristiwa yang selalu ada pada keluarga dimana anak berada dan belajar. Tempat tinggal seharusnya membuat situasi yang kondusif, tenang serta nyaman sehingga disaat anak hendak belajar akan menjadi tenang. Apabila banyaknya keluarga relatif besar dan riuh, biasanya anak akan terganggu dan malas untuk belajar dirumah. Sehingga, saat anak belajar usahakan anggota keluarga lainnya menghormati serta membuat suasana yang kondusif.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Tercukupinya aspek ekonomi membuat anak lebih memiliki semangat dalam belajar, sebab keperluan belajar telah terpenuhi oleh orangtuanya. Tersedianya fasilitas belajar layaknya perlengkapan belajar (meja belajar, media tulis, rak buku, dll) akan memotivasi anak dalam belajar. Hal tersebut bisa terpenuhi apabila orang tuanya berkeadaan ekonominya stabil dan cukup memiliki uang.

5. Pengertian orang tua

Pengertian serta dorongan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi anak untuk belajar. Apabila anak mengalami masalah dan kesulitan dalam hal belajar, disini orang tua mempunyai peranan untuk wajib memberikan semangat dan pengetahuan agar meringankan kesulitan yang sedang anak hadapi. Memberikan bantuan sebisa mungkin terkait hal yang sulit serta anak hadapi dalam kegiatan belajarnya ataupun kehidupan yang sedang

dijalaninya, dengan orang tua melakukan hal tersebut maka anak cenderung merasakan perhatian serta semangat untuk belajar.

6. Latar belakang kebudayaan

Latar belakang orang tua sangat memberikan pengaruh pada sikap anak terkait nilai keagamaannya, pendidikannya, ataupun norma dan kebiasaan orang tuanya. Mengajarkan kebiasaan baik adalah hal yang wajib orang tua terapkan pada anak agar mereka terdorong menjadi anak yang bersemangat untuk belajar sehingga hasil pembelajaran di sekolah sesuai dengan harapan.

2. *Self Regulated Learning*

a. **Pengertian Self Regulated Learning**

Regulasi diri (*self regulation*) terdiri atas kata *self* artinya diri serta *regulation* dengan artinya pengaturan, jadi *self regulation* adalah pengaturan diri. Bandura dalam Fasikhah (2013, hlm. 147) menjelaskan *self-regulated learning* berarti sebuah situasi yang mana individu belajar sebagai pengontrol kegiatan belajar yang dijalannya secara mandiri, mengontrol motivasi serta tujuannya secara akademis, menjadikannya perilaku terkait tahap dalam mengambil keputusan serta pelaksana pada tahap pembelajaran. Berdasarkan Pintrich dalam Azmi (2016, hlm. 401) mengartikan *Self regulated learning* yakni satu proses yang aktif, konstruktif, dimana pembelajar menentukan tujuan, memonitor, mengatur motivasi, kognisi, serta tingkah laku dengan dituntun oleh berbagai ketentuan tujuan sebelumnya dan segi situasi lingkungan yang ada. Pintrich mengungkapkan *self regulated learning* (SRL) yakni memberikan arahan terkait tujuan kegiatan belajar mengajar, memantau proses kegiatan belajar mengajar, *self motivation* (menanamkan motivasi pada diri sendiri) dan *self efficacy* (rasa percaya pada diri sendiri) dan mengatur serta memilih lingkungannya saat belajar.

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 18 yang menjelaskan tentang regulasi diri, sebagaimana berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah . Sesungguhnya Allah Maha

mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Sesuai firman Allah dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 tersebut menekankan adanya perencanaan yang baik dalam diri manusia atas segala tindakan selama di dunia, sehingga ia akan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti. Sepanjang hidupnya manusia harus selalu introspeksi dan memperhatikan apa-apa yang telah diperbuatnya untuk kebaikan masa depan, dengan kata lain berarti manusia harus memiliki rencana, sehingga hidupnya terarah dan tidak terjerumus ke lubang yang sama.

Dari definisi tersebut kesimpulannya *Self regulated learning* ialah dimana individu memproses aktivitas belajarnya sendiri yang dilaksanakan dengan mandiri yang telah terancang terkait penyusunan rangkaian kegiatan belajar sejalan bersama ketetapan tujuan yang ada. *Self regulated learning* ialah kegiatan belajar yang sebagian besar pesertadidik itu mengendalikan aktivitasnya dalam belajar, contohnya siswa dalam merencanakan serta mengontrol tugas-tugas secara baik.

b. Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

1) Faktor Internal yang memberikan pengaruh pada Perkembangan *SRL*

Faktor Internal adalah faktor dari diri siswa serta bisa memengaruhi perkembangan tingkat *SRL* nya. Menurut Zimmerman dalam buku Kristiyani (2016, hlm. 46-47) faktor-faktor internal yang dapat memengaruhi *Self Regulated Learning* adalah :

a) Pengaruh Personal

Pengaruh faktor personal pada *SRL* mencakup : pengetahuan siswa, proses metakognisi, tujuan, serta emosi. Siswa mempunyai pengetahuan yang bisa dibagi menjadi pengetahuan deklaratif serta pengetahuan regulasi diri. Pengetahuan deklaratif dapat dikelompokkan atas dasar hierarkinya, urutan, dan struktur verbal, sementara itu pengetahuan regulasi diri berbentuk strategi belajar ataupun standar siswa. Proses metakognisi mencakup merencanakan serta melakukan pengendalian perilaku. Siswa membuat keputusan metakognisi berdasarkan tujuan jangka panjangnya, metakognisi disini berfungsi untuk menganalisis serta merencanakan tujuan dalam belajar yang telah dibuat sebelumnya oleh siswa. Target

siswa serta pemakaian proses kontrol metakognitifnya, secara teori bergantung kepada pemahaman efikasi diri serta emosi.

b) Pengaruh Perilaku

Tiga bentuk tanggapan siswa yang relevan atas SRL mencakup:, pengamatan diri, penilaian diri, serta tindakan diri. Pengamatan diri ialah tanggapan siswa yang mencakup pengontrolan secara teratur atas kinerja siswa itu sendiri. Kemajuan dan pencapaian tujuan yang dialami dan dihasilkan siswa dapat dilihat dari prosesnya. Penilaian diri ialah tanggapan siswa yang melingkupi secara sistematis membandingkan performanya dengan standar ataupun tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan Tindakan diri mencakup beberapa proses diri semacam penetapan tujuan, pemahaman efikasi diri, serta perencanaan metakognisi, dimana korelasi ketiganya bersifat timbal balik

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Regulasi diri dalam bidang akademis siswa mendapatkan pengaruh dari pola asuh serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa. Pengaruh positif dan sikap positif atas keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya ternyata terbukti berkorelasi, pengaruh dapat dilihat dari siswa dalam mengerjakan tugas serta pembelajarn di sekolah, pemahaman diri siswa, serta kebiasaan belajar yang efektif dan juga keterampilan meregulasi diri; meningkatkan motivasi belajar siswa yang berkorelasi pada prestasi belajar.

b) Faktor Sekolah

(1) Suasana Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran dan suasana pembelajaran yang menarik, dimana guru bisa menjelaskan materi dengan baik, serta siswa diberi kesempatan untuk menentukan tugas belajar sendiri serta menentukan bekerjasama dengan siswa lain, sehingga akan terlihat siswa telah menggunakan SRLnya. Bukti pengaruh SRL siswa dapat terbukti dan terlihat dari pengaplikasian metode belajar di kelas serta kualitas pekerjaan rumah yang guru berikan. Kesempatan dalam mengerjakan

berbagai tugas yang sulit serta berarti lebih mampu membuat siswa mengaplikasikan unsur regulasi diri pada pembelajaran dalam kelas.

(2) Hubungan Guru-Siswa

Faktor guru terbukti berhubungan pada pemanfaatan SRL siswanya, yang mencakup hubungan siswa beserta gurunya dan dukungan guru beserta teman sebayanya. Diyakini pengajaran yang efektif dan proses pembelajaran yang lebih mendukung adalah bukti dari relasi guru-siswa yang positif yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Guru yang giat dalam menunjukkan kedekatan, perhatian, pemahaman, keharmonisan, kepercayaan, saling hormat serta berkerjasama kepada siswa tak saja memberikan pengaruh pada hubungan guru dan siswa secara positif, melainkan menumbuhkan pula kemungkinan menciptakan hubungan kuat dan cenderung terjalin sepanjang masa.

Dapat dilihat di atas *self regulated learning* ditentukan melalui 3 faktor yakni pribadi, behaviour, serta environment. 1) *Person* (Faktor pribadi). persepsi *self regulated learning* bergantung pada masing-masing pribadi yang mencakup proses metakognitif, pengetahuan, tujuan, serta afeksi. 2) Faktor perilaku (*Behavior*). Observasi diri, evaluasi diri dan reaksi adalah 3 langkah dalam rangka mengamati perilaku *self-regulated learning* seseorang. Ketiganya mempunyai kaitan yang sifatnya berbalasan seiring beserta kondisi sedang yang dihadapi. 3) *Environment* (Faktor lingkungan). Saat seorang individu mampu mengontrol dirinya secara baik, tahap berikutnya ialah membentuk lingkungan belajar yang baik dalam rangka membantu proses belajarnya.

Berdasarkan Stone, Schunk & Swartz dalam Fasikhah (2013, hlm. 148) *self regulated learning*, mendapatkan pengaruh dari 3 faktor utama, yakni :

- 1) Keyakinan diri (*self-efficacy*). *Self-efficacy* merujuk terhadap keyakinan seorang individu terkait kemampuannya dalam belajar ataupun melakukan keterampilan ditingkatan tertentu.
- 2) Motivasi, ialah suatu hal yang menjadi penggerak pada individu terkait tujuan yang ingin dicapai, harapannya mendapatkan akibat dan hasil atas tindakan serta kepercayaan dirinya dalam melakukannya.

- 3) Tujuan, ialah tolak ukur yang dipakai seseorang dalam memantau progres belajar.

c. Strategi-Strategi *Self Regulated Learning*

Terkait *Self Regulated Learning* ada berbagai strategi yang perlu siswa lakukan saat akan melakukan pembelajaran, Zimmerman dalam Kristiyani (2016, hlm. 37-39) mendeskripsikan strategi-strategi dalam *Self Regulated Learning*, yakni:

- 1) *Self -evaluating*

Inisiatif siswa terkait melakukan penilaian akan kualitas serta progres belajarnya secara mandiri dari tugas, ujian serta pembelajaran yang sudah dilakukan.

- 2) *Organizing and transforming*

Inisiatif untuk mengorganisasikan ulang materi pelajaran yang telah didapat serta ditulis kembali oleh siswa supaya tidak sulit untuk dipahami saat belajar terkait materi tersebut.

- 3) *Goal-setting and planning*

Penentuan dan perencanaan tujuan belajar siswa mengenai pengaturan waktu, konsekuensi, tugas, serta penyelesaiannya berhubungan dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

- 4) *Seeking information*

Upaya siswa dalam mencari dan memperoleh informasi terkait berbagai tugas belajarnya diluar referensi yang telah ada, seperti ketika mengerjakan tugas dan proses pembelajaran seperti sumber dari buku, jurnal, internet, dll.

- 5) *Keeping records and monitoring*

Usaha siswa untuk menuliskan beragam hal terpenting terkait bahasan yang sedang dipelajari agar progres belajar dapat diketahui.

- 6) *Environtmental Structuring*

Usaha siswa dalam mengontrol lingkungannya dalam belajar supaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, karena lingkungan belajar dapat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar siswa.

7) *Self-consequating*

Siswa mengatur atau mengimajinasikan *reward* dan *punishment* apabila berhasil atau gagal terkait aktifitas belajar.

8) *Rehearsing and memorizing*

Upaya siswa dalam mengingat materi yang sudah dipelajarinya dengan menerapkan, baik dalam proses pembelajaran atau tidak.

9) *Seeking social assistance*

Upaya meminta ataupun memperoleh bantuan dari temannya, guru, atau individu dewasa lainnya. Dengan maksud untuk membantu mengerjakan tugas dengan baik atau menanyakan hal yang tidak mengerti yang berhubungan dengan pelajaran.

10) *Reviewing records*

Upaya untuk membaca ulang dari hal yang sudah dicatat, *textbook*, dan hasil ujian yang telah didapat dalam informasi belajar dan mempersiapkan ujian selanjutnya.

d. Manfaat *Self Regulated Learning*

Menurut Hardhini (2018, hlm. 12) Manfaat yang diperoleh dari *self regulated learning* tersebut yaitu :

- 1) Menjadi pembelajar (*self regulated learner*), siswa menjadi mahir dalam meregulasi belajarnya sendiri dalam berbagai kondisi dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka.
- 2) Siswa dapat menyusun daftar tujuannya dalam belajar, meregulasi, memonitor, serta mengendalikan motivasi, kognisi, serta tingkah lakunya dalam rangka mewujudkan berbagai tujuan yang telah dibuat.
- 3) Siswa mampu mengatur dirinya serta menyampaikan hal – hal yang telah siswa peroleh dalam pendidikannya.
- 4) *Self regulated learning* disebut sebagai pengontrol paling baik atas prestasi akademis, contohnya pemahaman, ketekunan, perencanaan dan penetapan tujuan.
- 5) Regulasi diri berhubungan dengan fungsi psikologis, terkait pemikiran yang menjadi penentu pilihan pada masing-masing situasi : pilihan terkait hal – hal yang siswa pikirkan serta dalam menciptakan pengalaman.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Mc. Donald dalam Kompri (2015, hlm. 2) berpendapat terkait motivasi, yakni disebut sebagai berubahnya energi pada diri (pribadi) seorang individu dengan tandanya yaitu timbulnya perasaan serta diawali dengan adanya tanggapan terhadap adanya suatu tujuan. Kardiyem, Ahmad dan Hengky dalam Dwi L, dkk (2019, hlm. 303) mengungkapkan bahwa : “*Motivation played an important role of a person when he/she would do something. Motivation was the ability to do something while the motive was the need, the desire, the urge to do something*”.

Menurut Sardiman dalam Lestari (2016, hlm. 18) mengatakan motivasi pada kegiatan belajar yaitu, Daya penggerak secara menyeluruh pada pribadi siswa yang menjadi pemicu aktivitas belajar siswa, yang menjamin atas keberlangsungan aktivitas belajar serta yang mengarahkan aktivitas belajar, dengan demikian ketetapan tujuan sebelumnya mampu tercapai.

Dari pendapat para ahli diatas, maka motivasi belajar disebut sebagai sebuah pendorong yang timbul dari dalam diri ataupun luar diri peserta didik, hal tersebut menyebabkan adanya rasa keinginan dan ketertarikan dalam melakukan pembelajaran. Motivasi dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu melalui keinginan atau tujuan yang perlu seseorang capai.

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

Menurut Syaiful Bhari Djaramah dalam Syafi'i (2018, hlm. 41) motivasi belajar terdiri dua macam yakni:

- 1) Motivasi intrinsik, adalah motivasi dari dalam diri untuk mengerjakan suatu hal dengan mandiri (sesuai tujuan). Misalnya anak belajar untuk mendapatkan rangking yang bagus. Anak termotivasi Ketika dia diberi opsi, gemar menyelesaikan tantangan yang sejalan dengan apa yang mereka mampu lakukan, serta memperoleh ganjaran, contohnya pengajar memberi pujian pada siswa.
- 2) Motivasi ekstrinsik, adalah melaksanakan sesuatu guna mendapatkan sesuatu yang lain. Motivasi ekstrinsik cenderung mendapatkan pengaruh dari dorongan eksternal seperti *reward* serta *punishment*.

Menurut Mendan (2010, hlm. 21) motivasi dapat dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu :

- 1) Motivasi berdasarkan dasar pembentukannya
 - a) Motif-motif bawaan
Yang dimaksud motif bawaan yaitu motif yang sudah ada semenjak dilahirkan, motivasi yang tanpa perlu dipelajari.
 - b) Motif-motif yang dipelajari
Motivasi yang ada dikarenakan dipelajari. Motif tersebut umumnya dianggap sebagai motif yang ditunjukkan dengan cara sosial dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, sehingga motivasi itu terbentuk.
- 2) Jenis motivasi berdasarkan pembagian dari Woodwort dan Marquis
 - a) Kebutuhan organis, contohnya: keperluan makan, minum, dan lain-lain.
 - b) Motif-motif darurat, contohnya dorongan untuk menyelamatkan diri dari bahaya, keinginan untuk berusaha mendapatkan sesuatu. Jelasnya motif tersebut munculnya dikarenakan terdapatnya dorongan eksternal.
 - c) Motif-motif objektif, dimana motif tersebut meyangkut keperluan guna menjalankan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Berbagai Motif tersebut muncul sebab adanya dorongan dalam rangka mampu untuk berkehidupan di dunia luar secara efektif.
- 3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah
 - a) Motivasi jasmaniah, contohnya reflex, insting otomatis, nafsu, dll.
 - b) Motivasi rohaniah, yang tergolong motivasi ini yaitu keinginan. Keinginan ini tercipta karena adanya 4 momen, yakni momen terbentuknya kemauan, momen putusan, memilih, serta timbulnya alasan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka motivasi bisa muncul dari dua sumber yakni dari dalam (intrinsik) serta dari luar (ekstrinsik) peserta didik dan menjadi pendorong yang melengkapi diri dari luar seorang individu

saat belajar. Motivasi intrinsik serta ekstrinsik amat dibutuhkan saat proses pembelajaran siswa karena dengan motivasi dapat mendorong peserta didik untuk belajar sampai mencapai tujuannya.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi berfungsi besar terhadap kegiatan belajar bagi siswa. Menurut Winansih dalam Kopmri (2015, hlm. 237) berikut adalah fungsi motivasi:

- 1) Memberikan dorongan pada manusia dalam melakukan sesuatu. Motivasi menjadi pemicu yang terdapat didalam diri individu guna mengerjakan sebuah aktivitas sebagai usaha dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni, motivasi dapat memberikan arahan kepada manusia agar tujuan dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Melakukan seleksi atas tindakan, yakni menetapkan tindakan apa yang perlu dilakukan yang cocok agar menggapai tujuan, dengan menjauhi perilaku yang kurang memberikan manfaat terhadap apa yang ingin dituju.

Hamalik dalam Kompri (2015, hlm. 5) mengatakan motivasi mempunyai beberapa fungsi yaitu :

- 1) Memberikan dorongan atas munculnya perbuatan. Dengan tidak adanya motivasi kegiatan belajar, maka tak akan tercapai dengan baik.
- 2) Motivasi memiliki fungsi sebagai pengarah, yang berarti memberikan arahan terkait tindakan kepada pencapaian tujuan.
- 3) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi menjadi penentu jangka waktu sebuah pekerjaan.

Dari pendapat para ahli yang telah dijelaskan, maka motivasi belajar berfungsi mendorong serta menggerakkan siswa dalam rangka melakukan suatu kegiatan dalam hal pembelajaran supaya siswa bersemangat dan tidak bermalas-malasan dalam melakukannya sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dimiyati dan Muljiyono dalam Lestari (2016, hlm. 19) menyatakan berikut ini adalah faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar:

- 1) Cita-cita dan aspirasi
Cita-cita serta aspirasi diinterpretasikan menjadi tujuan yang hendak diraih. Tujuan tersebut dipergunakan guna memberikan dorongan semangat serta motivasi bagi seorang individu dalam melaksanakan tindakan dalam rangka meraih tujuan tertentu.
- 2) Kemampuan
Kemampuan ialah hal yang diperlukan saat tahap pembelajaran. Kemampuan tersebut mencakup sisi psikologis yang siswa miliki.
- 3) Keadaan Siswa
Keadaan siswa tersebut mencakup keadaan siswa secara fisik serta psikologis
- 4) Kondisi Lingkungan
Motivasi belajar siswa bisa dipengaruhi secara langsung dan tidak langsung oleh lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar tempat tinggal.
- 5) Berbagai unsur dinamis dalam belajar
Misalnya kondisi emosi peserta didik, antusiasme belajar, suasana belajar, serta keadaan dalam rumah.
- 6) Usaha guru membelajarkan peserta didik
Pada aktivitas pembelajaran pengajar haruslah berusaha menyiapkan diri dalam menghadapi belajar mengajar di kelas, hal yang bisa dikerjakan guru saat pembelajaran di kelas ialah cara guru menguasai bahan pembelajaran, cara menggunakan pembelajaran yang menarik. Dengan menyampaikan hal-hal seperti itu maka motivasi siswa akan berkembang, guru harus menjadi seperti orang tua siswa di sekolah.

e. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar berdasarkan Hamzah B. Uno dalam Arifayani (2015, hlm. 27) dapat dikategorikan seperti di bawah ini :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
Berkeinginan untuk berhasil dan sukses saat belajar dan kehidupan sehari-harinya dikenal sebagai motif berprestasi, yakni motif saat mengerjakan sebuah tugas maupun pekerjaan dengan berhasil sehingga mendapatkan

hasil yang sempurna. Motif tersebut adalah unsur kepribadian serta manusia dalam berperilaku, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Siswa yang berhasrat serta memiliki keinginan untuk sukses, mereka cenderung serius saat belajar maupun menyelesaikan tugasnya, menyelesaikan tepat waktu, tidak menunda pekerjaan rumah yang diberikan pendidik, dan apabila ada yang kurang dipahami siswa bertanya.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar timbul dari diri siswa itu sendiri. Ketika siswa mendapatkan nilai yang tidak sesuai harapannya atau nilai jelek, siswa akan menjadi lebih rajin belajar untuk memperbaiki kesalahannya dengan cara: membaca ulang agar lebih memahami pelajaran yang telah dipelajari di sekolah, mengerjakan soal yang sulit sampai menemukan jawabannya, tidak cepat puas walau nilai sudah baik, dan membaca materi yang akan dipelajari esok agar lebih paham.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan dilandasi kepercayaan bahwa manusia mendapatkan pengaruh dari perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakannya. Sebagai contoh saat kegiatan belajar, siswa menginginkan menjadi juara kelas, maka siswa tersebut harus menunjukkan kesungguhannya dalam belajar untuk mendapatkan juara kelas. Dengan keinginan siswa tersebut, berarti siswa harus rajin dalam belajar seperti mengerjakan soal-soal latihan, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sampai keinginannya tercapai.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan diperlukan dalam belajar dalam rangka meningkatkan semangat belajar siswa baik itu dilakukan oleh orang tua maupun guru. Penghargaan bisa dalam bentuk pernyataan secara verbal maupun dalam bentuk penghargaan lainnya seperti memberi hadiah dll, kepada siswa yang memiliki perilaku baik atau hasil belajar yang memuaskan adalah cara yang sangat efektif serta mudah untuk menumbuhkan motif belajar siswa pada hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, perkataan secara verbal macam memberi pujian bagi siswa, contohnya : pintar, hebat, *good job*,

bagus dan lain-lain kepada siswa akan membuat siswa menjadi senang dan lebih semangat untuk belajar. Selain bisa membahagiakan siswa pernyataan verbal seperti itu memuat hubungan interaksi serta pengalaman diri secara langsung antar guru maupun siswa.

5) Adanya aktivitas yang menarik untuk belajar

Dalam belajar, sebuah proses yang menarik untuk siswa adalah simulasi ataupun permainan. Kondisi belajar yang menarik akan menimbulkan proses belajar dihargai oleh siswa, selalu diingat, dan dipahami. Siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena suasananya dalam belajar lebih menarik.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan yang kondusif selalu mendorong siswa untuk belajar dan sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa.

Menurut Sardiman dalam Wati (2019, hlm. 37-38) seseorang memiliki motivasi yang ada dalam dirinya untuk belajar mempunyai karakteristik seperti di bawah ini:

- 1) Tekun mengerjakan tugas (bisa bekerja dengan cara berlanjut dalam waktu yang lama serta tidak menyerah dalam mengerjakan tugas sampai tugas itu terselesaikan).
- 2) Ulet dengan hal yang sulit (tidak mudah menyerah serta tidak cepat berpuas diri dengan segala hal yang diraih).
- 3) Memerlihatkan minat atas berbagai permasalahan (keinginan terkait kesuksesan).
- 4) Lebih menyukai bekerja secara individual (menyelesaikan dengan mandiri serta tidak bergantung pada orang lain).
- 5) Mudah jenuh atas penugasan secara rutin (merasakan bosan terhadap tugas yang berkali-kali begitu saja dan menggunakan cara yang sama, akibatnya kurang kreatif).
- 6) Bisa mempertahankan pendapatnya (teguh terhadap opininya).
- 7) Sulit untuk melepaskan hal yang dirasanya yakin.
- 8) Suka mencari serta menyelesaikan permasalahan dalam soal-soal (antusias dalam mencari serta memecahkan masalah sampai menemukan hasilnya).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti/tahun	Judul	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fenti Lestari (2016)	Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016	Pendekatan Kuantitatif. Teknik analisis Path analysis	Terdapat pengaruh positif serta signifikan dari lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi serta hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran ekonomi SMAN 2 Kebumen.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X₁ lingkungan keluarga • Variabel Y₁ motivasi belajar • Mata pelajaran ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y₂ yaitu fasilitas belajar • Subjek penelitian yaitu siswa kelas XI IPS SMAN 2 Kebumen

2.	Hendro Anto Permana & Lyna Latifah (2015)	Pengaruh Self Regulated Learning Lingkungan Keluarga, Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X Akuntansi SMK PL Tarcisius Semarang Tahun Ajaran 2014/2015	Pendekatan Kuantitatif. Teknik pengambilan sampel <i>Proportional random sampling.</i>	Terdapat pengaruh positif serta signifikan <i>self regulated learning</i> , lingkungan keluarga, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran pengantar kelas X SMK PL Tarcisius Semarang tahun ajaran 2014/2015 sebesar 62,9%	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X₁ lingkungan keluarga • Variabel X₂ <i>self regulated learnig</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y hasil belajar • Subjek penelitian kelas X SMK PL Tarcisius Semarang • Mata pelajaran pengantar akuntansi
3.	Guntoro Galih Setyanto (2014)	Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> dan	Pendekatan Kuantitatif.	Terdapat pengaruh <i>self-regulare d learning</i> , pola asuh orang tua serta tahun angkatan terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X₁ <i>Self</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X₂ Pola asuh orang tua

		Pola Asuh Orang tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif, regresi serta prasyarat	prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi UNY sebesar 47,4%.	<i>Regulated Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y Prokrastinasi • Subjek penelitian mahasiswa FE UNY
--	--	--	--	--	---------------------------	--

C. Kerangka Pemikiran

Motivasi ialah salah satu aspek yang bisa memengaruhi kegiatan belajar seorang siswa, siswa akan bersungguh-sungguh dalam belajar jika memiliki motivasi belajar tinggi dalam dirinya. Sudarma & Eva dalam Dwi L,dkk (2019, hlm. 303) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa pada aktivitas belajar, motivasi bisa dikatakan sebagai semua daya penggerak pada diri siswa yang mengarahkan aktivitas belajar, menjamin kelangsungan aktivitas belajar, serta menimbulkan aktivitas belajar, sampai tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai. Sadirman dalam Lutviana (2015, hlm. 36) mengatakan bahwa, motivasi mempunyai posisi yang sangat krusial untuk mendorong siswa dalam melakukan pembelajaran, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik.

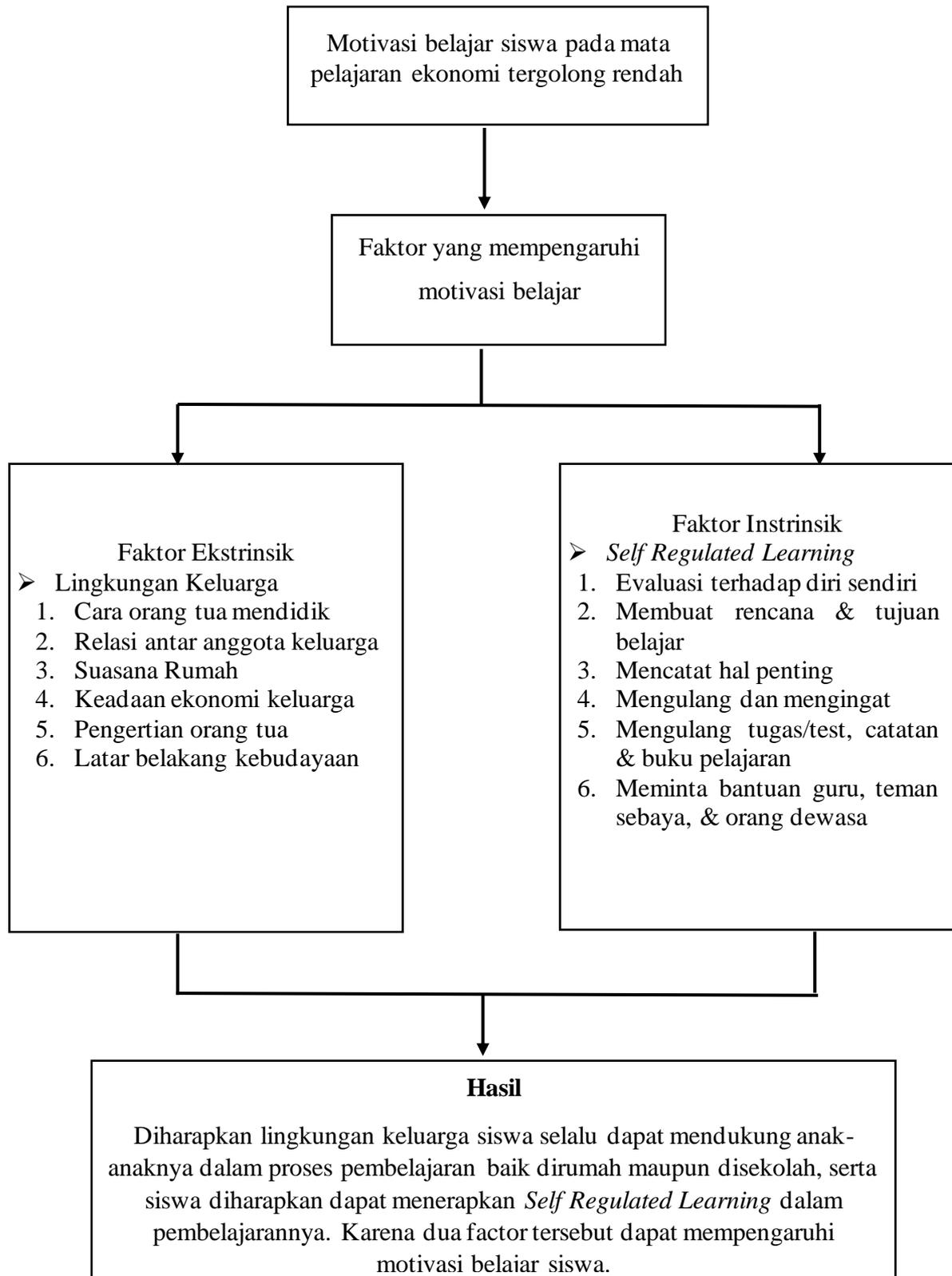
Salah satu motivasi yang diperlukan siswa saat belajar yaitu motivasi dari dalam diri siswa. Motivasi instrinsik ini ialah motivasi yang bersumber pada diri sendiri serta tidak dibutuhkan rangsangan dari luar guna melaksanakan sesuatu. Motivasi ini sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan motivasi belajar. Suatu hal yang mampu memengaruhi motivasi belajar instrinsik adalah penerapan *self regulated learning* oleh siswa.

Self regulated learning merupakan pengaturan diri. Menurut Ormrod (2018, hlm.111) mengatakan *self regulated learning* ialah proses aktivitas kontrol kognitif yang dilakukan oleh diri sendiri guna menggapai keberhasilan tujuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat *Self Regulated Learning* yang tinggi atau sudah menerapkannya, mereka lebih mampu mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan belajar. Sebaliknya siswa yang mempunyai tingkat *Self Regulated Learning* rendah atau belum menerapkannya cenderung kurang mempunyai rencana serta usaha yang sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.

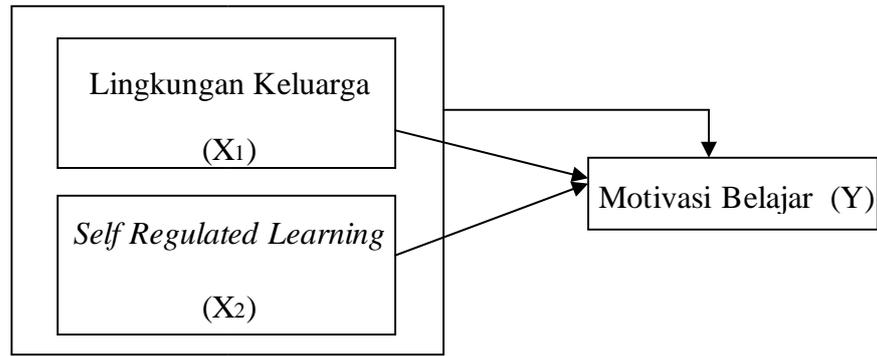
Selain motivasi intrinsik, motivasi yang diperlukan siswa untuk belajar yaitu motivasi dari luar diri, motivasi tersebut munculnya dikarenakan pengaruh dari luar seorang individu itu sendiri atau ekstrinsik, salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Menurut Ahmadi dalam Lutviana (2015, hlm. 37), Keluarga adalah kelompok social pertama yang dimana anak-anak menjadi seorang anggota, keluarga ini sangat penting dinatara individu maupun grup. Lingkungan

keluarga sangat memberikan pengaruh besar pada motivasi anak saat belajar. Lingkungan keluarga yakni mencakup cara orang tua saat mendidik anaknya yakni selalu memberikan masukan pada anak bukan kritikan, kondusifnya suasana rumah, aman, serta ketentraman akan menjadi faktor pendukung anak saat belajar, dan juga keadaan ekonomi keluarga yang tercukupi dalam rangka mencukupi keperluan belajar anak, akibatnya anak cenderung memiliki semangat serta motivasi dalam belajar .

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan *self regulated learning* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. Dimana, lingkungan keluarga menjadi variabel X_1 , *self regulated learning* menjadi variabel X_2 dan motivasi belajar peserta didik sebagai variabel Y. Maka kerangka pikiran penelitian ini dapat dilihat dibawah ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



Gambar 2. 2 Paradigma Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut KBBI Untuk Pelajar (2011, hlm. 31) Asumsi ialah dugaan ; anggapan. Oleh karena itu peneliti menggambarkan asumsi sebagai berikut:

- a. Motivasi siswa rendah
- b. Keluarga mendukung pembelajaran anak
- c. Siswa belum menerapkan *self regulated learning*

2. Hipotesis

Hipotesis dalam buku panduan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm.23), hipotesis ialah jawaban sementara atas permasalahan ataupun submasalah yang secara teori sudah dituliskan pada kerangka pemikiran, serta haruslah dilakukan pengujian atas kebenarannya dengan empiris. Maka hipotesis peneliti ialah:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan *self regulated learning* terhadap motivasi belajar siswa.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan *self regulated learning* terhadap motivasi belajar siswa.